

BAB V

URGENSI MEMBACA DAN MENULIS DALAM PENDIDIKAN ISLAM BERDASARKAN SURAH AL-‘ALAQ AYAT 1-5 MENURUT PERSPEKTIF TAFSIR AL-WASITH KARYA SYEKH WAHBAH AZ- ZUHAILI

A. Asbabun Nuzul

Para ulama banyak menjelaskan tentang riwayat-riwayat dari sebab turunnya Surah Al-‘Alaq ayat 1-5, salahsatunya Imam Ibnu Katsir yang juga mendatangkan riwayat tersebut dari Shahihain dalam Tafsir Ibnu Katsir.

Beberapa waktu sebelum turunnya Surah Al-‘Alaq ayat 1-5, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam lebih sering mengasingkan diri di Gua hira dengan beribadah kepada Allah subhanahu wa ta’ala dalam beberapa malam sembari membawa perbekalan dari rumah yang disiapkan oleh istri beliau tercinta yaitu Sayyidah Khadijah. Di Gua hira itu beliau didatangi oleh malaikat jibril. Ketika itu malaikat jibril memerintahkan Nabi Muhammad untuk membaca dengan mengatakan ‘Iqra’’. Lalu, Nabi Muhammad mengatakan bahwa beliau tidak bisa membaca. Kemudian, malaikat jibril mendekap beliau hingga kepayahan. Kejadian ini berulang sebanyak 3 kali. Setelah itu, malaikat jibril membacakan Surah Al-‘Alaq ayat 1-5 kepada Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Maka Nabi Muhammad pun merasa terkejut hingga tubuh beliau gemetar dan menggigil tatkala kembali ke rumah. Sesampainya di rumah, beliau langsung diselimuti dan ditenangkan oleh Sayyidah Khadijah. Nabi Muhammad disebut oleh Sayyidah Khadijah sebagai orang yang baik, sehingga tidak mungkin oleh menghinakan beliau dengan kejadian tersebut. Justru kejadian tadi bentuk

pemuliaan terhadap Nabi dan menjadi suatu pengesahan atas kenabiannya Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam.¹

Proses kejadian turunnya Surah Al-‘Alaq ayat 1-5 sangat menakjubkan. Banyak pelajaran-pelajaran yang bisa diambil darinya. Diantaranya adalah perintah membaca yang merupakan kunci menuntut ilmu, keutamaan menulis, kemuliaan Allah, penciptaan manusia, dan yang lainnya. Sehingga, ayat ini sangat bagus untuk direnungi oleh setiap muslim dengan membaca tafsir-tafsir tentangnya dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembahasan selanjutnya, penulis telah memamparkan tafsir-tafsir tentang Surah Al-‘Alaq ayat 1-5 yang bersumber dari kitab-kitab para ulama, khususnya kitab *Tafsir Al-Wasith* karya Syekh Wahbah Az-Zuhaili.

B. Penafsiran Surah Al-‘Alaq

Surah Al-‘Alaq termasuk dari Surah Makkiyyah berdasarkan ijma’. Surah ini adalah kitab Allah Subhanahu wa ta’ala yang pertama kali turun. Permulaan surah ini Ayat 1-5 turun di gua hira berdasarkan riwayat Shahih al-Bukhari dan lainnya, berisi untuk membaca sebagai kunci ilmu, penjelasan tentang Penciptaan Manusia dan keutamaan Menulis.²

Para ulama besar seperti ‘Aisyah bintu Abi Bakar, Abu Musa Al-Asy’ari, Ibnu ‘Abbas, Ibnu Mardawaih, Ibnu Abi Syaibah, Ath-Thabrani dan lainnya berkata: Surah yang pertama kali diturunkan adalah, “*Iqra’ bismi rabbikalladzii khalaq.*”³

Syekh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan berkata dalam kitabnya *Tafsir Al-Juz’u Al-Akhir min al-Qur’an al-Karim Mukhtasaran min Tafsir Ibn Katsir*:

Yang pertama kali Allah turunkan dari Al-Qur’an adalah Ayat yang mulia lagi diberkahi ini, dan di dalamnya terdapat: Pemberitahuan/peringatan atas

¹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman, *Lubabut Tafsir min Ibni Katsir Jilid 10*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2017), 385-388.

² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Jilid 3*, (Jakarta: Gema Insani, 2017), 857.

³ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 12*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2018), 445.

mula-mula penciptaan manusia dari segumpal darah, dan bahwasanya termasuk dari kemurahan Allah ta'ala adalah dia mengajarkan manusia apa yang belum diketahuinya. Lalu Dia (Allah) memberinya kehormatan dan memuliakannya (manusia) dengan ilmu, dan ketetapan itu telah tercirikan pada ayahnya manusia yaitu Nabi Adam atas para malaikat.⁴

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,” (Al-‘Alaq: 1)

Bacalah seraya memulai dengan (menyebut) nama Rabbmu atau seraya memohon pertolongan dengan (menyebut) nama Rabbmu yang menciptakan segala sesuatu,

Syekh Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan dalam *Tafsir Al-Wasith* bahwa Lafadz Rabb mengandung makna pengasuhan dan perawatan, ini cocok untuk perintah beribadah. Allah Subhanahu wa ta'ala menyandingkan zat-Nya kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam melalui firman, “Dengan (menyebut) nama Tuhanmu,”. Ini menunjukkan bahwa manfaat ibadah kembali pada rasul sendiri, bukan untuk Allah Subhanahu wa ta'ala.⁵

Imam Asy-Syafi'i Rahimahullah mengatakan bahwa ayat yang pertama kali diturunkan Allah kepada Rasul-Nya adalah ayat ini. Kemudian dilanjutkan dengan ayat ke-2 hingga ke-5 dari Surah Al-‘Alaq.⁶

Firman Allah, اقْرَأْ “Bacalah.”. Ini merupakan kata perintah untuk membaca yang membutuhkan sesuatu yang dibaca, sehingga artinya menjadi: Bacalah apa yang diwahyukan kepadamu, atau apa yang Allah turunkan kepadamu, atau apa yang diperintahkan kepadamu untuk membaca.

⁴ As-Syekh Ad-Duktur Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Tafsir Al-Juz'u Al-Akhir min al-Qur'an al-Karim Mukhtasaran min Tafsir Ibn Katsir*, (Riyadh: Muassasah Al-Amiroh, 1434 H), 26.

⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Jilid 3.....*, 858.

⁶ Ahmad bin Musthafa al-Farran, *Tafsir Imam Asy-Syafi'i Jilid 3*, (Jakarta: Almahira, 2008), 724.

بِاسْمِ رَبِّكَ “dengan (menyebut) nama Tuhanmu” berhubungan dengan kalimat ini ada sebagian ulama berpendapat bahwa maknanya adalah untuk Meminta Pertolongan (Isti’anah): dengan meminta pertolongan dengan Nama Tuhanmu

Adapun Allah disifati dengan ayat berikut الَّذِي خَلَقَ “yang menciptakan”, untuk menyebutkan nikmat-Nya, karena Penciptaan adalah nikmat Allah yang terbesar darinyalah kemudian Allah memberikan nikmat-nikmat lainnya.⁷

Muhammad Ali Ash-Shabuni menjelaskan ayat ini dalam *Tafsir Shofwatut Tafasir*, yaitu:

“Bacalah dengan menyebut nama tuhanmu yang menciptakan”. Ini ayat pertama yang diterima Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam. Ayat ini mengandung perintah untuk membaca, menulis dan menuntut ilmu sebab ketiganya merupakan syiar agama Islam. Maknanya, bacalah Al-Qur'an Hai Muhammad dimulai dengan nama tuhanmu yang menciptakan segala makhluk tuhan seluruh alam semesta. Kemudian Allah menjelaskan masalah penciptaan untuk memuliakan manusia.⁸

“Dia (telah) menciptakan manusia dari segumpal darah.” (Al-‘Alaq: 2)

Menciptakan setiap manusia agar berkembang baik dan tersebar melalui potongan darah beku, yaitu ‘alaqah yang merupakan salah satu fase penciptaan manusia, dimulai dari nutfah lalu berubah menjadi ‘alaqah, selanjutnya mudhgah, yaitu potongan daging.⁹

Dalam kitab *Aysar At-Tafasir li kalam al-‘Aliy al-Kabir (Al-Juz’u Al-Khamis)*, dijelaskan:

Yaitu manusia yang merupakan keturunan adam. Kumpulan segumpal darah dan dia merupakan air mani pada tahap kedua yang mana dia menjadi segumpal darah yaitu potongan dari darah yang padat.¹⁰

⁷ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 12.....*, 448.

⁸ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Tafsir Shafwatut Tafasir Jilid 5*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 768.

⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Jilid 3.....*, 858.

¹⁰ Abu Bakr Jabir Al-Jazairy, *Aysar At-Tafasir li kalam al-‘Aliy al-Kabir (Al-Juz’u Al-Khamis)*, (Al-Madinah Al-Munawwarah: Maktabah Al-‘Ulum wa al-Hukmi, 1327 H/2007 M), 512-513.

Muhammad Ali Ash-Shabuni menjelaskan ayat ini dalam *Tafsir Shofwatut Tafasir*, yaitu

“Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah”. Allah menciptakan manusia dengan bentuknya yang indah dan merupakan makhluk paling mulia ini ada segumpal darah atau sel sperma dan sel telur. Ilmu kedokteran modern menegaskan, bahwa sperma asal penciptaan manusia mengandung banyak sel-sel tidak kelihatan dengan mata dan hanya kelihatan dengan mikroskop. Sel sperma itu memiliki kepala dan ekor. Betapa maha Suci Allah pencipta terbaik. Al-Qurthubi berkata: "Secara khusus manusia disebutkan di sini untuk memuliakannya. Segumpal darah adalah bagian dari darah yang basah. Disebut demikian, karena menempel pada apa yang dilewatinya karenanya basah."¹¹

“*Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha mulia.*” (Al-‘Alaq: 3)

Syekh Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan maksud ayat ini yaitu Membacalah seperti yang diperintahkan, bacalah dengan (menyebut) nama Rabb yang memerintahkanmu untuk membaca. Ia Maha Mulia di antara semua yang mulia. Di antara wujud kemuliaannya, membuatmu bisa membaca padahal engkau tidak bisa baca tulis. Allah Subhanahu wa ta’ala mengulang kalimat “*Bacalah,*” untuk meneguhkan, sebab membaca tidak akan terwujud tanpa mengulang. Firman Allah Subhanahu wa ta’ala, “*Dan Tuhanmulah Yang Mahamulia.*” Untuk menghilangkan halangan dan udzur yang disampaikan Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam kepada jibril ‘alaihissalam saat diminta untuk membaca dengan firman-Nya, “*Bacalah.*” Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam lalu menjawab, “Aku tidak bisa membaca.” Artinya, aku tidak punya kemampuan membaca.¹²

Imam Asy-Syaukani juga menjelaskan dalam *Tafsir Fathul Qadir* mengenai Firman Allah, **اقْرَأْ** “*Bacalah.*”. Bacalah apa yang diperintahkan kepadamu untuk engkau baca. Kalimat **وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ** “*Dan Tuhanmulah yang maha mulia,*” merupakan kalimat permulaan sebagai pengakuan Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam atas ketidakmampuannya membaca sebagaimana pernyataan beliau: **مَا أَنَا بِقَارِيءٍ** “*Aku tidak dapat membaca,*” membaca dalam artian

¹¹ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Tafsir Shafwatut Tafasir Jilid 5.....*, 768.

¹² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Jilid 3.....*, 858.

menulis dan membaca, karena Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah seorang yang tidak bisa baca tulis (ummiy). Kemudian dikatakan kepadanya “*Bacalah dengan nama Tuhanmu yang paling mulia*”, Dia yang memerintahkanmu untuk membaca karena Dia Maha Mulia.¹³

Dalam Kitab *Aysar At-Tafasir li kalam al-‘Aliy al-Kabir (Al-Juz’u Al-Khamis)*, makna **وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ** yaitu kemaha murah-annya tidak ada yang bisa menyamai, dan tidak ada yang menandinginya dan tidak ada yang setara dengannya.¹⁴

Kata “*Iqra*” yang terdapat pada ayat 1 dan 3 sedemikian pentingnya diulang hingga dua kali. Berdasarkan ayat ini menunjukkan bahwa Islam memerintahkan umatnya untuk membaca dan menelaah secara mendalam suatu ilmu pengetahuan sehingga menjadi umat yang berilmu dan berkemajuan. Selain itu, di ayat ke-4 juga disebutkan keutamaan menulis. Karena memang kemajuan pengetahuan dan teknologi bermanfaat sekali untuk memajukan dan mempermudah kehidupan manusia.

Objek utama yang harusnya dibaca dan ditelaah oleh umat islam adalah Al-Qur’an dan As-Sunnah. Karena keduanya mengandung kebenaran mutlak yang memberikan pedoman kepada jalan yang lurus hingga masuk ke dalam surga. Kemudian, setelah keduanya yang menjadi objek yang dibaca dan ditelaah adalah alam semesta. Hal ini merupakan perintah dari Allah.¹⁵

Selain itu, dalam Surah Al-Ghasyiyah Allah memerintahkan untuk mengamati dan menelaah ciptaan-ciptaan Allah bagaimana mereka diciptakan. Ini juga menjadi dalil bahwa hendaknya setiap muslim bukan hanya mempelajari Al-Qur’an dan As-Sunnah, akan tetapi jua mempelajari ciptaan-ciptaan Allah di alam semesta. Sehingga dengan pengamalan terhadap ayat ini, maka lahirlah berbagai ilmu seperti ilmu biologi, astronomi, geografi dan ilmu pengetahuan lainnya.

¹³ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 12.....*, 449.

¹⁴ Abu Bakr Jabir Al-Jazairy, *Aysar At-Tafasir li kalam al-‘Aliy al-Kabir (Al-Juz’u Al-Khamis).....*, 512-513.

¹⁵ Mardani, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Depok: PT. Kharisma Putra Utama, 2017), 168-170.

“Yang mengajar (manusia) dengan Pena.” (Al-‘Alaq: 4)

Syekh Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan dalam *Tafsir Al-Wasith* bahwa Selanjutnya Allah Subhanahu wa ta’ala menyandingkan perintah menulis di samping perintah membaca dengan firman-Nya, *“Yang mengajar (manusia) dengan pena.”* Yaitu mengajar manusia menulis dengan pena. Ini adalah nikmat besar dari Allah Subhanahu wa ta’ala dan perantara untuk saling memahami di antara sesama laksana ungkapan kata-kata. Andai tanpa tulisan niscaya semua ilmu lenyap, tidak akan tersisa jejak-jejak agama, hukum-hukum syariat ilahi dan lainnya, kehidupan tidak akan baik, peraturan tidak akan berjalan, seluruh bangsa dan umat tidak akan bisa memanfaatkan beragam ilmu, pengetahuan dan wawasan bangsa lain, tidak tahu sejarah orang-orang terdahulu dan tidak bisa menentukan masa depan manusia dan wawasan di berbagai negeri.¹⁶

Dalam kitab *Tafsir Ath-Thabari* dijelaskan, yaitu:

“(Yang mengajarkan (manusia) dengan (perantara) Pena)”, Imam Abu Hatim berkata: Pena merupakan suatu nikmat dari Allah yang begitu agung, Seandainya tidak ada pena, maka niscaya kehidupan tidak akan tegak dan baik.¹⁷

Imam Asy-Syaukani juga menjelaskan dalam *Tafsirnya Fathul Qodir*:

“Yang mengajar (manusia) dengan Pena.” Maksudnya mengajarkannya dengan pena, yaitu sebagai perantara karena dengannya ia mengetahui segala sesuatu. Az-Zajaj berkata: Dia mengajarkan tulisan kepada manusia dengan perantara pena. Qatadah berkata: pena merupakan nikmat yang banyak dari Allah, jika tidak ada pena itu maka agama ini tidak akan berdiri dari kehidupan ini tidak ada, dan sekaligus menunjukkan kesempurnaan kasihnya yaitu dengan mengajarkan hamba-hamba-Nya segala yang belum mereka ketahui sehingga membawanya dari kegelapan dan kebodohan kepada cahaya ilmu pengetahuan, kemudian menjelaskan tentang keutamaan menguasai menulis yaitu manfaat yang sangat banyak, karena semua ilmu pengetahuan, sejarah para ulama terdahulu, bahkan Al-Qur’an sekalipun seluruhnya dengan perantara tulis-menulis, jika tidak ada yang menguasai tulis-menulis maka

¹⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Jilid 3....*, 858.

¹⁷ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami’ Al-Bayan ‘an Ta’wil Al-Qur’an (Al-Juz’u Al-‘Asyir)*, (Al-Qahiroh: Dar As-Salam, 1430 H/2009 M), 8711.

niscaya tidak sempurna urusan agama dan dunia ini. Dinamakan Qalam karena artinya memotong (menetapkan).¹⁸

Mushaf Al-Qur'an yang telah sampai dan tersebar kepada umat Islam di seluruh penjuru dunia dari zaman ke zaman hingga sekarang adalah karena rahmat Allah subhanahu wa ta'ala. Kemudian, karena disebabkan usaha pengumpulan dan penulisan Ayat Al-Qur'an yang dilakukan oleh para sahabat seperti Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Ka'ab, Abdullah bin Mas'ud, Zaid bin Tsabit, dan Abdullah bin 'Abbas dan beberapa sahabat lainnya. Penulisan wahyu ini dilakukan sejak masa Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam. Lalu kemudian, tulisan-tulisan tersebut mulai dikumpulkan pada masa Abu Bakar dan Umar. Namun, terhimpun secara sempurna dalam satu mushaf pada masa Utsman bin Affan. Kejadian ini menunjukkan bahwa sangat pentingnya urusan tulis-menulis dan ini telah dicontohkan oleh para sahabat atas perintah Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam.¹⁹

Selain menulis wahyu Al-Qur'an, Para sahabat nabi juga mempraktekkan tulis-menulis (khususnya ilmu pengetahuan). Seperti Sahabat nabi yang bernama Badil bin Waraqa' pernah memberikan anaknya sebuah buku yang berisi hadits Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Buku tersebut merupakan hasil tulis tangan Ali bin Abi Thalib Radhiallahu 'anhu. Oleh karena itu, Badil bin Waraqa' memerintahkan anaknya tersebut untuk menjaga buku tersebut baik-baik.

Samurah bin Jundub Radhiallahu 'anhu juga telah menghimpun sekian banyak hadits Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam dalam berbagai lembaran dan kemudian mewariskannya kepada putranya yang bernama Sulaiman, dan kemudian Sulaiman pun meriwayatkan hadits-hadits itu dari ayahnya. Ini semua menunjukkan urgensi perpustakaan di dalam rumah, dan bahwa hal itu sangat berguna untuk membina keilmuan anak-anak. Oleh karena itu Al-Jahizh berkata, "Manakala seseorang itu menguasai bidang ilmu dan ia mewariskan buku-buku yang berarti, maka anak tertarik untuk belajar sejak dini."

¹⁸ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 12.....*, 450.

¹⁹ Khalid Muhammad Khalid, *Biografi 60 Sahabat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam*, (Jakarta: Qisthi Press, 2016), 273.

Buah dari disyariatkannya menulis (suatu ilmu pengetahuan) dalam Islam adalah lahirnya banyak karya-karya para ulama sejak masa salaf (abad ke 1-3 Hijriah) hingga masa kini. Karya-karya tersebut tersusun rapi di perpustakaan-perpustakaan Islam di seluruh penjuru dunia. Maka, tinggal kita saja lagi yang memanfaatkan nikmat Allah tersebut untuk meningkatkan kualitas keilmuan dengan membacanya. Bahkan para ulama menganjurkan dan memotivasi kita untuk memiliki perpustakaan pribadi di rumah. Diantaranya adalah perkataan Imam Hasan Al-Banna dalam Risalah-nya,

Sarana Paling Efektif dan Penting dalam Mendidik Generasi Muda dengan Pendidikan Islam yang Murni adalah adanya Perpustakaan di dalam rumah, sekalipun sederhana.

Kebiasaan menulis juga dipraktekkan oleh para ulama dari generasi Tabi'ut Tabi'in. Seperti Imam Ahmad bin Hanbal yang mondar-mandir ke madrasah karena untuk belajar membaca dan menulis.²⁰ Selain itu, Imam Syafi'i pernah berkata:

Aku bukanlah seorang yang punya harta, dan Aku menuntut ilmu pada usia sangat muda –*yaitu pada permulaan umurnya dan ketika itu umurnya kurang dari tiga belas tahun*- dan Aku pernah pergi ke kantor (tempat para ulama di madrasah) Aku meminta penjelasan –*yaitu penjelasan lembaran-lembaran yang tertulis padanya*–” lalu Aku menulis di dalamnya.²¹

Dari penjelasan diatas dapat kita tarik suatu pemahaman bahwa kegiatan membaca dan menulis merupakan dua hal yang tidak terpisahkan dalam kegiatan menuntut ilmu dan kunci dari suksesnya suatu pendidikan. Karena dengan membaca dan menulis lah suatu ilmu bisa didapat dan dikuasai.

Para ulama, guru, sarjanawan muslim, dan aktivis pendidikan serta setiap orangtua hendaknya mengarahkan Umat Islam kepada buku-buku yang bermanfaat serta memancing mereka agar cenderung untuk membaca buku-buku yang baik dan berguna.

²⁰ Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam*, (Solo: Pustaka Arafah, 2015), 335-340.

²¹ Abd al-Fattâh Abû 'Uddah, *Shofahât min Shobr Al-'Ulamâ' 'alâ Syadâ'id Al-'Ilmi Wa At-Tahshil*, (Beirut: Maktabah Al-Mathbu'at Al-Islamiyyah, 1974 M/1394 H), 55.

Berkenaan dengan keutamaan tulis menulis, Allah juga berfirman dalam Surah Al-Qalam ayat 1: Ayat ini menunjukkan bahwa Tulis-menulis merupakan hal yang sangat penting dan diperhatikan dalam Islam, sampai-sampai Allah bersumpah dengan Al-Qolam (Pena), bahkan menjadikannya nama surah yaitu Surah Al-Qolam.

“Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Al-‘Alaq: 5)

Selanjutnya Allah Subhanahu wa ta’ala menjelaskan karunia dan nikmat-Nya yang begitu banyak. Allah Subhanahu wa ta’ala berfirman, *“Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”*.²²

Ayat ini sebagai pengganti menyeluruh dari ayat sebelumnya, sehingga artinya menjadi: Dia mengajarkan hambanya dengan pena dari perkara umum dan khusus dari perkara yang belum diketahui, *al-insan* maksudnya Adam ‘alaihissalam dan anak keturunannya, sebagaimana dalam firman-Nya: وَعَلَّمَ ءَادَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا

*“Dan Dia mengajarkan kepada Adam (nama-nama benda-benda) seluruhnya.....” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 31).*²³

Dalam Kitab *Aysar At-Tafasir li kalam al-‘Aliy al-Kabir (Al-Juz’u Al-Khamis)* dijelaskan,

Yaitu diantara kemaha murahannya yang dia karuniakan kepada hamba-hambanya berupa nikmat-nikmat yang tidak terhitung bahwasanya ia mengajarkan manusia dengan perantara Pena yang belum pernah diketahui oleh manusia dari ilmu dan pengetahuan, dan ini merupakan pujian untuk pena dan bahwasanya dia adalah perantara ilmu-ilmu dan pengetahuan-pengetahuan dan perantara yang dimuliakan dengan kemuliaan yang tinggi lagi pertengahan karenanya. Oleh karena itu, tidak ada yang lebih mulia di dunia ini daripada hamba-hamba Allah yang shalih dan ilmu-ilmu ketuhanan di dalam Al-Kitab (Al-Qur’an) dan As-Sunnah dan yang benar-benar mengajak kepada Allah dengan ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi manusia.²⁴

²² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Jilid 3....*, 858.

²³ Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 12....*, 450.

²⁴ Abu Bakr Jabir Al-Jazairy, *Aysar At-Tafasir li kalam al-‘Aliy al-Kabir (Al-Juz’u Al-Khamis,....*, 512-513.

Dengan limpahan karunia-Nya, dia mengajarkan kepada manusia kemampuan membaca dan kemampuan menggunakan pena (kemampuan baca tulis), yang menyebabkan manusia dapat mempelajari berbagai persoalan, sehingga manusia dapat menguasai berbagai ilmu yang diperlukan dalam hidupnya.²⁵

Maka di dalam susunan kelima ayat ini, sebagai ayat mula-mula turun kita menampak dengan kata-kata singkat Allah telah menerangkan asal-usul kejadian seluruh manusia yang semuanya sama, yaitu daripada segumpal darah, yang berasal dari segumpal mani dan segumpal mani itu berasal dari saringan halus makanan manusia yang diambil dari bumi, yaitu dari hormon, kalori, vitamin dan berbagai zat yang lain yang semua diambil dari bumi yang semuanya ada dalam sayuran, buah-buahan, makanan pokok, dan daging. Kemudian itu manusia bertambah besar dan dewasa. Yang terpenting alat untuk menghubungkan dirinya dengan manusia yang sekitarnya ialah kesanggupan berkata-kata dengan lidah, sebagai sambungan dari apa yang terasa dalam hatinya. Kemudian bertambah juga kecerdasannya, maka diberikan pulalah kepandaian menulis.

Di dalam ayat yang mula turun ini telah jelas penilaian yang tertinggi kepada kepandaian membaca dan menulis. Berkata Syekh Muhammad Abduh dalam tafsirnya: "Tidak didapat kata-kata yang lebih mendalam dan alasan yang lebih sempurna daripada ayat ini di dalam menyatakan kepentingan membaca dan menulis ilmu pengetahuan dalam segala cabang dan bagiannya. Dengan itu mulai dibuka segala wahyu yang akan turun di belakang. Maka kalau kaum muslimin tidak mendapat petunjuk dengan ayat ini dan tidak mereka perhatikan jalan-jalan buat maju, merobek segala selubung pembungkus yang menutup penglihatan mereka selama ini terhadap ilmu pengetahuan, atau merampalkan pintu yang selama ini terkunci sehingga mereka terkurung dalam bilik gelap, sebab dikunci erat-erat oleh pemuka-pemuka mereka sampai mereka meraba-raba dalam

²⁵ Ningsih Ummi Ckalsum Siregar, "Urgensi Belajar Menurut Al-Qur'an Kajian Surat Al-'Alaq Ayat 1-5 (Studi Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2017, 59.

kegelapan bodoh, dan kalau ayat pembukaan wahyu ini tidak menggetarkan hati mereka, maka tidaklah mereka akan bangun lagi selama-lamanya."

Buya Hamka menjelaskan dalam kitabnya *Tafsir Al-Azhar*:

Ar-Razi menguraikan dalam tafsirnya, bahwa pada dua ayat pertama disuruh membaca di atas nama Tuhan yang telah menciptakan, adalah mengandung qudrat dan hikmat dan ilmu dan rahmat. Semuanya adalah sifat Tuhan. Dan pada ayat yang seterusnya seketika Tuhan menyatakan mencapai ilmu dengan qalam atau pena adalah suatu isyarat bahwa ada juga di antara hukum itu yang penulis yang tidak dapat dipahamkan kalau tidak didengarkan dengan seksama. Maka pada dua ayat pertama memperlihatkan rahasia Rububiyah, rahasia ketuhanan. Dan di tiga ayat sesudahnya mengandung rahasia Nubuwwat, Kenabian. Dan Siapa Tuhan itu tidaklah akan dikenal kalau bukan dengan perantaraan Nubuwwat, dan Nubuwwat itu sendiri pun tidaklah akan ada kalau tidak dengan kehendak Tuhan.²⁶

Diantara petunjuk pada ayat-ayat:

1. Penentuan/keputusan wahyu ketuhanan dan penetapan kenabian Muhammad
2. Disyariatkan permulaan membaca dengan menyebut nama Allah dan karena itu Surah-surah Al-Qur'an dibuka dengan Bismillahirrahmanirrahim, selain surah At-Taubah.
3. Penjelasan tentang pengembangan/evolusi air mani dalam rahim sampai menjadi segumpal darah dan tingkah laku manusia selama proses tersebut.
4. Mengagungkan urusan Allah ta'ala dan besarnya kemuliaannya, maka tidak ada seorang pun yang setara dengan kemuliaannya.
5. Sanjungan-sanjungan/pujian-pujian tentang urusan tulis-menulis dengan pena, ketika pengetahuan-pengetahuan dan ilmu-ilmu belum dibukukan kecuali dengan menulis dan pena.
6. Penjelasan tentang keutamaan Allah atas manusia dalam pengajarannya yang belum diketahui (oleh manusia) dengan perantara tulis menulis.²⁷

Bahkan Imam Asy-Syafi'i pernah berkata dalam sya'irnya yang tertulis dalam kitab Diwan Asy-Syafi'i:

²⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXX*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 2001), 210-212.

²⁷ Abu Bakr Jabir Al-Jazairy, *Aysar At-Tafasir li kalam al-'Aliy al-Kabir (Al-Juz'u Al-Khamis)....*, 512-513.

Imam Asy Syafi'i rahimahullah berkata,

“Ilmu adalah buruan dan tulisan adalah ikatannya. Ikatlah buruanmu dengan tali yang kuat! Termasuk kebodohan kalau engkau memburu kijang Setelah itu kamu tinggalkan terlepas begitu saja”.²⁸

Keluarga adalah pemeran utama yang mampu menumbuhkan minat baca pada anak. Karena hubungan seluruh anggota keluarga selalu fokus kepada anak dan pengaruh mereka terhadapnya adalah sangat besar.

Terbentuknya kepribadian seseorang berpijak pada beberapa faktor di antaranya; genetika turunan, nilai-nilai, dan norma-norma yang menyelimuti kultur sebuah keluarga, tempat bertautnya. Di samping itu juga keyakinan terhadap pahala serta siksaan, dan lain sebagainya.

Orangtua harus bisa memanfaatkan waktu luang dan memberikan pendidikan islami kepada anak. Dan sarana-sarana komunikasi yang sangat berpengaruh terhadap anak seperti televisi, radio, serta komputer yang sekarang sudah banyak merebak di kalangan pemuda dan anak-anak.

Keluarga mempunyai peran positif yang sangat jelas dalam menumbuhkan minat baca anak dengan memberikan kepada mereka metode-metode pendidikan dan pengajaran yang bermacam-macam. Juga menyediakan bahan-bahan bacaan yang disenangi oleh anak.

Di samping itu, ada sarana-sarana lain yang bermacam-macam untuk membentuk kebiasaan membaca pada anak. Misalnya, jika sebuah keluarga menciptakan perpustakaan dalam rumah di tempat yang menyenangkan. Di sana ada kursi-kursi dan meja yang nyaman. Juga ada lampu penerangan yang bagus dan suasana pengudaraan yang cukup meneduhkan. Apalagi jika anak-anak mendapati ayahnya seringkali masuk ke dalam perpustakaan dalam kondisi gembira. Selalu membaca di sana tanpa henti. Di sisi lain juga mengajarkan kepada anak-anaknya bagaimana berinteraksi terhadap buku-buku itu dengan teratur dan penuh rasa hormat.

²⁸Abdurrahman Al-Musthawi, *Diwan Al-Imam Asy-Syafi'i*, (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 2005), 83-84.

Perpustakaan yang ada di dalam rumah, bisa jadi hanya sebuah perpustakaan kecil, sebuah rak buku, atau satu kotak buku saja. Itu tidak menjadi masalah yang penting buku-buku itu adalah milik pribadi, yang sangat membantu dalam membentuk pemikiran positif pada anak terhadap buku dan membacanya.

Artinya, untuk menumbuhkan minat baca pada diri anak, haruslah dimulai dari rumah. Melalui orang tua yang bertanggung jawab penuh memberikan pemahaman kepada anak betapa penting membaca itu. Memudahkan hal itu bagi mereka. Menciptakan suasana sosial yang sesuai. Memberikan dorongan yang mempermudah datangnya kebiasaan membaca pada anak-anak. Dan mengadakan perlombaan di antara mereka. Sekiranya masing-masing anak merasa dalam rumah itu ada pendorong yang bisa menggerakkan mereka.

Pendorong ini jika difokuskan pada membaca, buku bacaan, atau bahan cetakan, bersama berjalannya waktu akan menjadi sebuah kebiasaan yang disukai. Dengan syarat orangtua harus pandai-pandai memilih materi yang digunakan dalam kegiatan membaca itu.

Kegiatan membaca tidak akan memberikan hasil yang diinginkan kecuali dengan mengikuti beberapa cara berikut:

- 1) Menyiapkan diri sebelum memulai membaca. Yaitu, dengan menghadirkan niat bahwa ia membaca untuk membentuk pengetahuan dan wawasan sehingga ia bisa menyampaikan dakwah, menyampaikan risalah islam, dan bermanfaat untuk umat dan negaranya.
- 2) Berkonsentrasi penuh saat melakukan kegiatan membaca, yaitu dengan menghadirkan akal dan pikiran saat membaca dan menelaah, sehingga ia bisa menguasai dan memahami semua yang dibacanya dengan baik.²⁹

²⁹ Fuhaime Musthafa, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*, (Surabaya: Pustaka eLBA, 2015), 43-47.

C. Urgensi Membaca dan Menulis dalam Pendidikan Islam berdasarkan Surah Al-‘Alaq Ayat 1-5 Menurut Perspektif Tafsir Al-Wasith Karya Syekh Wahbah Az-Zuhaili

1. Perintah membaca dan menulis adalah wahyu pertama dalam Islam

Telah kita ketahui bersama dan terpapar rapi penjelasan mengenai Surah Al-‘Alaq ayat 1-5 merupakan wahyu yang pertama kali diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam melalui Malaikat Jibril di Gua Hira. Tidaklah surah tersebut diturunkan permulaan, melainkan dia menjadi asas bagi tegaknya agama Islam.³⁰

Surah ini diturunkan kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam sebagai prinsip-prinsip kenabian pada saat beliau belum mengetahui tentang Al-Qur’an dan Keimanan.³¹

Ustadz Quraish Syihab menjelaskan bahwa dalam Surah ini, Allah telah memperkenalkan diri sebagai yang Maha kuasa, Maha Mengetahui, dan Maha Pemurah. Pengetahuannya meliputi segala sesuatu. Sedangkan, *Karam* (kemurahan)-Nya tidak terbatas, sehingga Dia kuasa dan berkenan untuk mengajar manusia dengan atau tanpa pena.³²

Ayat ini memberikan bimbingan kepada manusia untuk membedakan yang benar dan salah diatas ilmu pengetahuan dan menganalisa sesuatu di masa depan dengan cermat dan teliti. Selain itu, pengamalan dari ayat ini dapat berdampak kepada perubahan dan peradaban umat islam.³³

Ustadz Sayyid Quthb menjelaskan bahwa sesungguhnya penurunan Surah Al-‘Alaq ayat 1-5 dengan peristiwa yang sangat besar dan tak terbatas. Pada Surah tersebut Allah ingin memberikan petunjuk kepada manusia tentang pilar penting dalam menempuh kehidupan, yaitu Membaca, Menulis, dan Menuntut Ilmu dengan diiringi hati yang Ikhlas karena Allah dan selalu meminta pertolongan kepadanya. Sehingga,

³⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Jilid 3.....*, 857-858.

³¹ Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di, *Taysir al-Karim ar-Rahman fii Tafsir Kalam al-Mannan (Terjemah)*, (Jakarta: Darul Haq, 2016), 558.

³² M. Quraish Syihab, *Tafsir Al-Mishbah (Volume 15)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 465.

³³ Mustolehudin, “Tradisi Baca Tulis dalam Islam Kajian terhadap Teks Al-Qur’an Surah Al-‘Alaq Ayat 1-5”, dalam Jurnal “Analisa”, Vol. XVIII, No. 01, Januari-Juni, 2011, 152.

kehidupan menjadi terarah dan teratur. Karena setelah ayat ini, akan ada lagi ayat dan surah berikutnya hingga sempurna adalah penurunan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam agar selamat di dunia dan akhirat. Hikmah juga pada ayat ini Allah memberikan bimbingan tentang dari mana sebaiknya manusia memulai langkah kehidupan, yaitu dari mentauhidkan Allah dengan mengetahuinya melalui kegiatan membaca dan menulis. Ini adalah nikmat dan karunia Allah yang maha kuasa, maha mulia dan maha penyayang. Sudah sepatutnya bagi kita untuk memanfaatkan karunia tersebut sebaik-baiknya dan bersyukur kepada Allah dalam setiap keadaan.³⁴

2. Kunci dalam menuntut ilmu

Membaca dan menulis adalah kunci dalam menuntut ilmu. Tidak akan sukses seorang pelajar, kecuali dengan membaca dan menulis. Karena ini adalah perintah agama. Oleh karena itu, Allah mengajarkan kepada kita melalui surah Al-'Alaq ayat 1-5 tentang sebab ditambahkan ilmu pengetahuan yaitu dengan membaca dan menulis. Makanya para ulama kita dulu, terkhusus di zaman salaf, mereka senantiasa mengembangkan keilmuan dengan membaca dan menulis.³⁵

Syekh Wahbah Az-Zuhaili tatkala menafsirkan makna pena dalam Surah Al-Qalam ayat 1 juga berkata bahwasanya pena merupakan benda terhormat yang memiliki fungsi sebagai pilar ilmu pengetahuan dan urusan-urusan di dunia dan akhirat. Lebih lanjut, beliau mengatakan bahwa pena merupakan jalan atau sarana menuju kecerdasan.³⁶

Syekh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di mengatakan bahwa membaca dan menulis merupakan suatu kemudahan dan sebab terbesar ditambahkan ilmu pengetahuan ke dalam diri seseorang. Ini merupakan

³⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an (Jilid 12)*, (Depok: Gema Insani, 2012), 303.

³⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Jilid 3.....*, 857-858.

³⁶ *Ibid.*, 695.

kemahabesarannya yang mampu mengajarkan manusia apa yang belum diketahui sebelumnya.³⁷

Kegiatan Membaca dan Menulis dapat memindahkan seseorang dari gelapnya kebodohan kepada cahaya ilmu pengetahuan.³⁸

Perintah membaca dalam Surah Al-‘Alaq tidak disertai dengan penyebutan objeknya. Padahal kata *Iqra’* memerlukan objek. Dalam kaidah bahasa arab, Apabila suatu kata kerja yang memerlukan objek, namun tidak disebutkan objeknya. Maka objek yang dimaksud bersifat umum. Begitu juga dengan objek membaca dalam Surah Al-‘Alaq ayat 1-5 ini sangat luas dan umum, mencakup segala sesuatu, baik ayat-ayat qauliyah dan juga ayat-ayat kauniyah seperti alam semesta.³⁹

3. Meminta pertolongan kepada Allah dalam Membaca dan Menulis

Syekh Wahbah Az-Zuhaili mengatakan bahwa kebanyakan para ulama tafsir memahami makna بِاسْمِ رَبِّكَ “dengan (menyebut) nama Tuhanmu” adalah untuk meminta pertolongan (Isti’anah) kepada Allah dengan menyebut namanya. Sehingga, dari ayat ini beserta penjelasannya, dapat kita ambil pemahaman bahwa dalam kegiatan menuntut ilmu harus melibatkan Allah dan meminta pertolongan kepadanya, agar diberikan kemudahan dan pemahaman yang baik. Selain itu, dari ayat ini menunjukkan pengajaran tentang pentingnya keikhlasan niat dalam menuntut ilmu. Tidaklah pahala diraih, kecuali dengan niat ikhlas karena Allah subhanahu wa ta’ala.⁴⁰

Bahkan salahsatu ulama sekaligus mantan pimpinan tertinggi dari Universitas Al-Azhar Mesir yaitu Syekh ‘Abdul Halim Mahmud mengatakan bahwa dari kata بِاسْمِ رَبِّكَ “dengan (menyebut) nama Tuhanmu” mengajarkan kepada kita tentang keikhlasan dalam seluruh aktivitas kita yaitu melakukan apapun dilandasi dengan niat karena Allah.

³⁷ Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di, *Taysir al-Karim ar-Rahman fii Tafsir Kalam al-Mannan*....., 559.

³⁸ Hikmat Basyir, dkk. *Tafsir Muyassar (Jilid 2)*, (Jakarta: Darul Haq, 2016), 940.

³⁹ M. Quraish Syihab, *Tafsir Al-Mishbah (Volume 15)*..., 455.

⁴⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Jilid 3*....., 857-858.

Artinya tidak terbatas dalam kegiatan menuntut ilmu saja. Sehingga beliau menyimpulkan dari ayat ini bahwa suatu keharusan bagi kita untuk menjadikan pekerjaan, aktivitas, gerak-gerik, tujuan dan keseluruhan kehidupan kita demi karena Allah subhanahu wa ta'ala. Buah dari keikhlasan tersebut adalah Allah akan memberikan pahala, memudahkan urusan di dunia dan akhirat, serta memasukkan ke dalam surganya.⁴¹

Dalam konteks kegiatan membaca dan menulis, apabila dilandasi niat ikhlas karena Allah, maka Allah akan memberikan pengetahuan dan pemahaman yang baru, sehingga muncullah pendapat-pendapat yang belum ditemukan sebelumnya dan membuat ilmu pengetahuan semakin berkembang lebih baik.⁴²

4. Membaca dan Menulis adalah Ibadah

Menaati perintah Allah dan rasulnya hukumnya adalah wajib dan suatu bentuk peribadahan kepada Allah subhanahu wa ta'ala. Pada ayat tersebut kita diperintahkan membaca dan juga menulis. Sehingga menaati perintah tersebut merupakan suatu bentuk ketaatan kepada Allah. Syekh Wahbah Az-Zuhaili mengatakan bahwa pada ayat tersebut Allah menggunakan kata 'Rabb' yang mengandung makna pengasuhan dan perawatan, ini sangat cocok untuk perintah ibadah. Selain itu, dalam islam, menuntut ilmu juga diperintahkan dan diwajibkan.⁴³

Ustadz Quraish Syihab menjelaskan bahwa penggunaan kata *Rabb* dalam ayat ini maupun yang terdapat dalam ayat lainnya adalah dimaksudkan untuk menjadi dasar perintah mengikhlaskan diri kepada Allah sambil menunjukkan tentang kewajaran dan keharusannya untuk disembah dan ditaati.⁴⁴ Artinya pengamalan ayat ini mengarah jelas kepada penghambaan kepada Allah melalui kegiatan membaca dan menulis dengan menyebut nama Allah sebagai bentuk isti'anah dan ikhlas kepadanya.

⁴¹ M. Quraish Syihab, *Tafsir Al-Mishbah (Volume 15)*..., 455.

⁴² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an (Jilid 12)*..., 305.

⁴³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Jilid 3*..., 857-858.

⁴⁴ M. Quraish Syihab, *Tafsir Al-Mishbah (Volume 15)*..., 457.

Perintah membaca dan menulis serta yang lainnya dalam Surah Al-'Alaq ayat 1-5 merupakan suatu amanat suci yang harus disampaikan dan diumumkan kepada manusia. Penyampaian ini untuk kepentingan umat manusia agar peradaban semakin membaik dan selamat di dunia dan akhirat.⁴⁵ Oleh karena itu, suatu keharusan bagi setiap muslim untuk menuntut ilmu, termasuk membaca & menulis, dan hendaknya menjadikan ayat ini tersebut sebagai motivasi kuat dalam diri.

5. Manfa'at Ibadah (Membaca dan Menulis) tersebut kembali kepada pengamalnya

Syekh Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa manfaat ibadah yang dalam konteks ayat ini adalah Membaca dan Menulis itu kembali kepada diri Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam dan juga berlaku bagi setiap muslim yang mengamalkannya. Karena dengan mengamalkan aktivitas membaca dan menulis, maka seseorang akan mendapatkan pahala dari Allah dan bertambahnya ilmu pengetahuan. Selain itu, dengan adanya aktivitas membaca dan menulis, maka kehidupan manusia akan lebih baik dan mudah.⁴⁶

Manfa'at dari membaca dan menulis yang dirasakan oleh setiap muslim juga adalah bertambahnya ilmu pengetahuan, sehingga mereka bisa membedakan yang hak dan bathil. Walaupun sebelumnya mereka tidak mengerti apa-apa. Dengan ilmu pengetahuan inilah mereka berbeda dari binatang dan menjadi makhluk yang mulia. Allah berfirman dalam Surah Al-Mujadalah/58: 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ

Artinya: "...*(niscaya) Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat....*".

⁴⁵ Abdullah Yusuf Ali, *Tafsir Yusuf Ali*, (Jakarta: PT. Pustaka Litera AntarNusa, 2015), 1667.

⁴⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Jilid 3.....*, 857-858.

Dengan demikian, surah Al-‘Alaq ayat 1-5 menjadi dalil yang tegas tentang urgensi dan keutamaan membaca, menulis, dan menuntut ilmu pengetahuan.⁴⁷

Ustadz Quraish Syihab mengatakan bahwa manfa’at yang didapat dari membaca itu sangat banyak dan tidak terhingga, karena Allah itu *Akram*. Allah menyifati dirinya dengan kata **الْأَكْرَمُ** yang berbentuk superlatif atau Isim Tafdhil menunjukkan kepada makna sangat mulia dan kemuliaanya tidak terbatas dan tidak terkira, dan tidak dapat dijangkau serta dibayangkan oleh manusia. Sehingga Allah akan menganugerahkan kepada hambanya ilmu pengetahuan, pemahaman, dan wawasan yang baru, walaupun objek yang dibaca itu-itu saja. Ini lah bentuk kemahamuliaan Allah subhanahu wa ta’ala.⁴⁸

6. Kemampuan membaca merupakan karunia Allah yang maha mulia

Seseorang memiliki kemampuan membaca yang baik adalah suatu karunia dari Allah subhanahu wa ta’ala yang maha mulia. Karena dengan memiliki kemampuan membaca, maka seseorang akan lebih mudah dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik dalam dunia pendidikan, pekerjaan, perdagangan dan pergaulan lainnya sesama manusia.⁴⁹

Prof. Dr. Hasbi ash-Shiddieqy mengatakan bahwa penurunan ayat ini merupakan rahmat Allah subhanahu wa ta’ala yang sangat besar dan menjadi awal turunnya surah-surah lain yang juga merupakan rahmat bagi orang-orang beriman.⁵⁰

Manusia dikeluarkan oleh Allah subhanahu wa ta’ala dari perut ibunya dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun dan dia memberikan pendengaran, penglihatan, dan hati sehingga mempermudah bagi manusia melakukan sebab-sebab ditambahnya ilmu yaitu

⁴⁷ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Al-Majid An-Nur (Jilid 4)*, (Jakarta: Penerbit Cakrawala, 2011), 592.

⁴⁸ M. Quraish Syihab, *Tafsir Al-Mishbah (Volume 15)*..., 462.

⁴⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Jilid 3*....., 857-858.

⁵⁰ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Al-Majid An-Nur (Jilid 4)*....., 591.

membaca. Ini merupakan pemberian Allah yang tidak terkira agungnya dan bentuk kemaha muliaannya.⁵¹

Ustadz Quraish Syihab mengatakan bahwa Allah menyifati dirinya dengan kata **الْأَكْرَمُ** yang berbentuk superlatif atau Isim Tafdhil menunjukkan kepada makna sangat mulia dan kemuliaanya tidak terbatas dan tidak terkira, sehingga tidak dapat dijangkau dan dibayangkan oleh manusia. Dia dapat menganugerahkan kepada hambanya segala sesuatu yang terpuji untuk hambanya, terutama perintah membaca.⁵²

7. Keterampilan membaca bisa diusahakan

Pada ayat ke-3 dari Surah Al-‘Alaq, Allah memerintahkan membaca yang kedua kalinya dan menunjukkan bahwa dirinya maha mulia. Diantara bentuk kemuliaan Allah sebagaimana dijelaskan oleh Syekh Wahbah Az-Zuhaili adalah membuat seseorang bisa membaca, padahal sebelumnya dia tidak bisa membaca.⁵³

Prof. Dr. Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan di dalam Tafsir An-Nur bahwasanya Allah menjadikan manusia mampu membaca dan menjadikan kalam (pena) sebagai perantara bagi manusia dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Allah berkuasa menjadikan Nabi Muhammad bisa membaca dan melantunkan Al-Qur’an, bahkan menghafalkannya tanpa mempergunakan kertas dan pena. Ini merupakan kekuasaan Allah subhanahu wa ta’ala atas hambanya.⁵⁴

Ini menunjukkan bahwa Allah yang menjadikan seseorang bisa membaca, namun seseorang harus melaksanakan sebab tersebut yaitu dengan Membaca berulang-ulang sebagaimana perintah Allah sendiri dalam Surah Al-‘Alaq ayat 1-5. Karena setiap manusia telah diberikan oleh Allah fasilitas berupa pendengaran, penglihatan, dan hati sehingga memudahkan dalam menuntut ilmu. oleh karena itu, hendaknya setiap

⁵¹Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di, *Taysir al-Karim ar-Rahman fii Tafsir Kalam al-Mannan*...., 559.

⁵²M. Quraish Syihab, *Tafsir Al-Mishbah (Volume 15)*...., 462.

⁵³Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Jilid 3*...., 857-858.

⁵⁴Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Al-Majid An-Nur (Jilid 4)*...., 589.

muslim berusaha memanfaatkan fasilitas ini dan meraih kemuliaan diri dengannya.⁵⁵

Selain itu, Kegiatan membaca tidak akan memberikan hasil yang diinginkan kecuali dengan mengikuti beberapa cara berikut:

- 1) Menyiapkan diri sebelum memulai membaca. Yaitu, dengan menghadirkan niat bahwa ia membaca untuk membentuk pengetahuan dan wawasan sehingga ia bisa menyampaikan dakwah, menyampaikan risalah islam, dan bermanfaat untuk umat dan negaranya.
 - 2) Berkonsentrasi penuh saat melakukan kegiatan membaca, yaitu dengan menghadirkan akal dan pikiran saat membaca dan menelaah, sehingga ia bisa menguasai dan memahami semua yang dibacanya dengan baik.⁵⁶
8. Membaca yang sebenarnya akan terwujud dengan pengulangan

Syekh Wahbah Az-Zuhaili mengatakan bahwa kemampuan membaca yang sebenarnya akan terwujud dengan pengulangan. Artinya seseorang harus terus berusaha mengulang-ulang bacaannya hingga dia mahir dan menguasainya. Semakin dia sering mengulang, maka akan semakin kuat dan melekat apa yang dibacanya. Syekh Wahbah Az-Zuhaili juga mengatakan bahwa perintah membaca berulang-ulang pada Surah Al-‘Alaq ayat 1-5 adalah sebagai peneguhan. Maksudnya adalah perintah ini betul-betul ditekankan untuk diamalkan. Apabila seseorang membaca sesuatu secara berulang-ulang, maka dia akan semakin paham terhadap apa yang dibacanya dan akan menancap kuat diingatan. Begitu juga dengan menulis dapat meningkatkan daya ingat. Karena melalui tulisan, seseorang bisa menyimpan apa-apa yang didengar melalui goresan pena yang tertulis di buku atau secarik kertas.⁵⁷

⁵⁵ Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di, *Taysir al-Karim ar-Rahman fii Tafsir Kalam al-Mannan*....., 559.

⁵⁶ Fuhaim Musthafa, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*..., 43-47.

⁵⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Jilid 3*....., 857-858.

Prof. Dr. Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa pengulangan perintah membaca ini menunjukkan kepada kebiasaan. Maksudnya seseorang baru bisa membaca sesuatu dengan lancar setelah beberapa kali pengulangan. Lebih lanjut, beliau mengatakan bahwa bacaan yang diulangi adalah bacaan yang telah dibaca sebelumnya.⁵⁸

Ustadz Quraish Syihab juga mengatakan bahwa apabila seseorang membaca berulang-ulang dan diiringi dengan niat yang ikhlas karena Allah, maka Allah akan memberikan kepadanya ilmu pengetahuan, pemahaman, dan wawasan yang luas dan baru, walaupun yang dibacanya itu-itu juga. Karena Allah itu *Akram* (yang maha mulia). Allah akan memberikan manfaat kepada orang yang dia kehendaki tidak terhingga, termasuk manfaat dari membaca. Apa yang dijanjikan ini benar-benar terbukti secara jelas. Aktivitas membaca ayat Al-Qur'an secara berulang-ulang dapat menimbulkan penafsiran-penafsiran baru yang terungkap, sehingga dapat mengembangkan pendapat-pendapat yang telah ada. Begitu juga aktivitas membaca hadits-hadits Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam. Selain itu, aktivitas membaca alam semesta atau biasa diistilahkan dengan tadabbur alam dapat menimbulkan penemuan-penemuan baru yang menyingkap rahasia-rahasia alam, walaupun yang dibaca itu-itu juga. Ayat Al-Qur'an yang dibaca oleh umat Islam di zaman dulu dan alam semesta yang dihuni oleh mereka itu adalah sama dan tidak berbeda, namun pemahaman-pemahaman mereka serta penemuan-penemuan rahasianya akan terus berkembang.⁵⁹

9. Perintah membaca yang sangat kuat

Perintah membaca pada surah Al-'Alaq ayat 1-5 terulang 2 kali. Ini menunjukkan membaca sesuatu hal yang benar-benar sangat ditekankan dalam Islam. Padahal, 1 kali perintah saja sudah sangat kuat. Karena dalam kaidah agama kita, hukum asal perintah dalam Al-Qur'an dan Hadits itu wajib, sampai ada dalil yang memalingkannya dari yang wajib.

⁵⁸ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Al-Majid An-Nur (Jilid 4)*...., 591.

⁵⁹ M. Quraish Syihab, *Tafsir Al-Mishbah (Volume 15)*...., 462-463.

Apalagi perintahnya diulang menjadi 2 kali. Sehingga perintah tersebut semakin kuat. Bahkan dalil-dalil lain yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits semakin menguatkan lagi.⁶⁰

Sebagian ulama memahami perintah membaca yang berulang-ulang dalam ayat ini berfungsi untuk mengukuhkan guna menanamkan rasa percaya diri kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam tentang kemampuan beliau membaca, karena sebelumnya beliau tidak pernah membaca. Namun, Ustadz Quraish Syihab menambahkan bahwa perintah membaca yang berulang-ulang dimaksudkan agar beliau lebih banyak membaca, melakukan telaah dan tadabbur terhadap alam semesta, serta membaca kitab yang tertulis maupun tidak tertulis dalam rangka mempersiapkan diri untuk terjun berdakwah kepada masyarakat.⁶¹ Fungsi dan tujuan ini tentu saja juga berlaku bagi umat Nabi Muhammad secara umum, agar senantiasa mempelajari ayat-ayat qauliyah dan juga kauniyah.

Perlu kita ketahui bersama bahwasanya perintah yang sangat kuat ini merupakan suatu ibadah dan apabila ditaati akan mendatangkan pahala dari Allah subhanahu wa ta'ala. Selain itu, perintah ini membawa seseorang yang sebelumnya dalam kebodohan menuju cahaya ilmu pengetahuan. Ini merupakan suatu motivasi tersendiri bagi setiap muslim untuk membaca ilmu pengetahuan.⁶²

Ada suatu perkataan pepatah yang tidak asing lagi di tengah-tengah masyarakat yaitu "*Rajin pangkal pandai*". Perkataan ini berkesesuaian dengan Surah Al-'Alaq ayat 1-5. Karena ayat ini mendorong kita untuk bekerja keras dan rajin menuntut ilmu melalui kegiatan membaca berulang-ulang, kemudian dituangkan dalam tulisan sebagai bentuk realisasi. Hasil dari aktivitas ini sangat banyak, diantaranya adalah seseorang mendapat predikat orang yang pandai. Apabila kepandaian telah tertanam dalam diri seseorang, maka dia akan lebih baik dan mudah menggapai impian di masa depan. Ini lah yang diajarkan oleh Islam. Suatu

⁶⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Jilid 3*....., 857-858.

⁶¹ M. Quraish Syihab, *Tafsir Al-Mishbah (Volume 15)*..., 460-461.

⁶² Hikmat Basyir, dkk. *Tafsir Muyassar (Jilid 2)*..., 940.

bimbingan dan pendidikan yang sangat baik, indah, dan bermanfaat bagi setiap muslim.⁶³

10. Hubungan yang sangat kuat antara Membaca dan Menulis

Allah menyandingkan perintah membaca dan menulis dalam satu surah yaitu Surah Al-'Alaq ayat 1-5 sebagaimana penjelasan dalam Tafsir Al-Wasith. Artinya Membaca dan menulis adalah dua kegiatan yang tidak terpisahkan. Ini menjadi dalil kuat keterkaitan antara membaca dan menulis. Namun, dalam surah tersebut perintah membaca ditemukan 2 kali. Sedangkan perintah menulis hanya 1 kali. Ini menunjukkan bahwa kita harus banyak membaca. Barulah kemudian menulis dari hasil bacaan tersebut.⁶⁴

Prof. Dr. Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa Surah Al-'Alaq memiliki keterkaitan dengan Surah Al-Qalam. Kaitan antara 2 surah ini adalah kaitan antara Membaca dan Menulis. Surah Al-'Alaq mendorong kita untuk membaca. Sedangkan Surah Al-Qalam mendorong kita untuk menulis. Bahkan, waktu turunnya dua surah ini berurutan sebagaimana urutan yang utama dalam belajar yaitu terlebih dahulu membaca, lalu menulis. Ini juga menunjukkan kemuliaan dan kemukjizatan Al-Qur'an. Karena turunnya pun penuh dengan keindahan dan tidak dapat ditandingi oleh karya manusia apapun.⁶⁵

Dengan demikian, melalui tradisi baca tulis, maka semakin meningkatlah perkembangan ilmu pengetahuan dan pada waktu yang sama juga semakin pesatlah kemajuan peradaban umat manusia.⁶⁶

Kalau kita lihat dari segi bahasa, asal-usul kata Al-Qur'an dari kata kerja **قَرَأَ** – **يَقْرَأُ** - **قُرْآنًا** yang berarti *Membaca*. Nama lain dari Al-Qur'an yang paling terkenal dan banyak disebutkan dalam Al-Qur'an dan

⁶³ Anna Nurlaila & Annie Sailendra, *Bisa Karena Biasa*, (Sleman: Second Hope, 2017), 131.

⁶⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Jilid 3*....., 857-858.

⁶⁵ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Al-Majid An-Nur (Jilid 4)*....., 592.

⁶⁶ Yunan Yusuf, *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim (Budi Pekerti Agung)*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 117-118.

Hadits Nabi adalah *Al-Kitab* yang berasal dari kata kerja - **كَتَبَ** - **يَكْتُبُ** yang berarti *Menulis*. Dari dua kata ini saja kita dapat mengetahui keterkaitan yang sangat kuat antara membaca dan menulis. Artinya Al-Qur'an adalah suatu bacaan, sekaligus suatu tulisan. Dua hal ini saling menyempurnakan satu sama lain.

Allah mengulangi perintah iqra' sebanyak dua kali sebagai taukid (penguatan) perintah iqra' yang pertama. Hal ini bertujuan agar yang dilakukan manusia membuahkan hasil yang maksimal, wawasan yang luas, dan melekat di hati manusia sehingga bermanfaat bagi yang lain. Kemudian, pada Surah Al-'Alaq ayat 4 dan 5 Allah menjelaskan bahwa proses iqra' perlu adanya media yang mendukung dalam pencapaian hasil iqra' secara maksimal dengan menggunakan pena untuk menulis, mencatat hasil penelitian, dan pembacaan yang telah dilakukan manusia sehingga dapat dirasakan orang lain.⁶⁷

Jika penjelasan-penjelasan diatas dihubungkan dengan pengalaman di lapangan, maka hal tersebut memang sangat benar. Misalnya seorang penuntut ilmu membaca ayat Al-Qur'an, hadits nabi dan perkataan para ulama. Lalu dia berusaha mengambil hikmah dan pelajaran penting yang terkandung di dalamnya dengan mencatatnya di kertas atau buku, agar senantiasa ingat. Maka ini adalah contoh dari keterkaitan antara membaca dan menulis.

11. Keutamaan Menulis

Di awal-awal penurunan wahyu, Allah menyebutkan kata Qalam (Pena) yang dengannya Allah mengajarkan manusia. Pena digunakan oleh manusia dalam urusan tulis menulis.⁶⁸ Bahkan, ada sebuah surah yang diberi nama Al-Qalam dan di dalamnya Allah bersumpah dengan pena. Ini menunjukkan pentingnya menulis di dalam Islam. Syekh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di menjelaskan bahwasanya Allah subhanahu wa ta'ala

⁶⁷ Ainul Yaqin, *Hadits-hadits Pendidikan*, (Pamekasan: Duta Media Publishing. 2017), 99.

⁶⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Jilid 3.....*, 857-858.

mengajarkan Al-Qur'an, As-Sunnah, dan berbagai macam ilmu pengetahuan lainnya melalui pena. Ini menunjukkan suatu keagungan dan kemuliaan bagi pena yang dipilih oleh Allah sebagai perantara dari pengajarannya kepada manusia.⁶⁹

Prof. Dr. Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa Allah menjadikan pena sebagai sarana untuk melahirkan (mengungkapkan) buah pikiran melalui tulisan dan memberi pengertian kepada orang lain, sebagaimana lisan dengan ucapan.⁷⁰

Dari penjelasan para ulama di atas, maka dapat kita ambil pelajaran bahwa sudah sepatutnya bagi setiap muslim untuk membiasakan diri dalam hal tulis-menulis, khususnya berkaitan dengan ilmu pengetahuan.

12. Menulis dan Pena adalah nikmat dari Allah

Menulis adalah kegiatan mengikat ilmu dengan tulisan, sedangkan pena adalah alat tulisnya. Keduanya merupakan nikmat dari Allah subhanahu wa ta'ala. Banyak manfa'at dan kemudahan bagi manusia dengan adanya menulis dan pena.⁷¹

Syekh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di secara gamblang mengatakan bahwasanya menulis dan pena merupakan nikmat Allah yang harus kita syukuri dengan memperbanyak memujinya. Pena yang dimaksud dalam ayat ini mencakup seluruh macam pena yang dipakai untuk mencatat berbagai macam disiplin ilmu. Selanjutnya beliau mengatakan bahwa apa saja yang ditulis oleh pena merupakan salahsatu tanda-tanda kebesaran Allah subhanahu wa ta'ala yang besar dan berhak dijadikan objek sumpah. Selain itu, pena merupakan kebahagiaan yang Allah berikan kepada manusia di dunia.⁷² Oleh karena itu, sudah sepatutnya bagi kita untuk menggunakan kemampuan menulis dan pena yang kita miliki dalam hal-hal positif seperti menuntut ilmu.

⁶⁹ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taysir al-Karim ar-Rahman fii Tafsir Kalam al-Mannan*....., 559.

⁷⁰ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Al-Majid An-Nur (Jilid 4)*....., 591.

⁷¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Jilid 3*....., 857-858.

⁷² Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taysir al-Karim ar-Rahman fii Tafsir Kalam al-Mannan*....., 319.

Ustadz Quraish Syihab menjelaskan bahwa nikmat dan karunia Allah pada ayat ini sangat luas dan tidak terbatas. Karena Allah menyifati dirinya dengan kata **الْأَكْرَمُ** yang berbentuk superlatif atau Isim Tafdhil menunjukkan kepada makna sangat mulia dan kemuliaanya tidak terbatas dan tidak terkira, dan tidak dapat dijangkau serta dibayangkan oleh manusia. Diantara kemuliaan Allah adalah dia akan menganugerahkan kepada hambanya ilmu pengetahuan, pemahaman, dan wawasan yang baru, walaupun objek yang dibaca itu-itu saja. Ini lah bentuk kemahamuliaan Allah subhanahu wa ta'ala.⁷³

13. Menulis adalah perantara untuk saling memahami antar manusia

Orang-orang di zaman dahulu biasanya berkomunikasi bukan hanya lewat lisan secara langsung, namun juga lewat perantara surat. Komunikasi lewat surat ini dilakukan mulai dari tingkat anggota kerajaan atau pemerintahan, sampai ke tingkat masyarakat umum. Bahkan sampai saat ini juga demikian. Namun, bedanya adalah di zaman sekarang orang-orang menulis menggunakan teknologi canggih seperti laptop, komputer, handphone dan yang lainnya. Dari sini dapat kita ambil pemahaman bahwa urusan tulis menulis ini sangat penting untuk kelancaran komunikasi diantara manusia, baik itu dalam lingkup individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, bahkan bangsa dengan bangsa.⁷⁴

Syekh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di mengibaratkan pena bagaikan utusan-utusan bagi manusia dalam urusan komunikasi sebagai ganti bahasa lisan mereka. Karena tulisan menjadi perantara tersampainya pesan dan informasi dari kedua pihak atau lebih. Hal ini juga menunjukkan pentingnya peran tulis menulis dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁵

14. Menulis untuk menjaga ilmu, melestarikan budaya, dan mengabadikan sejarah

⁷³ M. Quraish Syihab, *Tafsir Al-Mishbah (Volume 15)*..., 462.

⁷⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Jilid 3*....., 857-858.

⁷⁵ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taysir al-Karim ar-Rahman fii Tafsir Kalam al-Mannan*....., 559.

Sesuatu yang kita ingat dalam otak, mungkin suatu saat akan terlupakan. Namun, berbeda dengan tulisan. Karena dia terjaga dan tersimpan rapi dalam goresan-goresan tinta. Apabila kita lupa, maka kita bisa kembali membaca apa yang tertulis tersebut. Kita dapat mengetahui ilmu-ilmu agama maupun ilmu umum, budaya-budaya setiap bangsa dan sejarah-sejarah hebat di masa lalu adalah melalui tulisan. Sehingga, dengannya lah ilmu akan terjaga, budaya akan terlestarikan, dan sejarah terabadikan.⁷⁶

Bahkan, Prof. Dr. Hasbi Ash-Shiddieqy mengatakan bahwa diantara tolak ukur kemajuan dan kemunduran suatu bangsa adalah tulis-menulis.⁷⁷

Buah dari disyariatkannya menulis (suatu ilmu pengetahuan) dalam Islam adalah lahirnya banyak karya-karya para ulama sejak masa salaf (abad ke 1-3 Hijriah) hingga masa kini. Karya-karya tersebut tersusun rapi di perpustakaan-perpustakaan Islam di seluruh penjuru dunia. Maka, tinggal kita saja lagi yang memanfaatkan nikmat Allah tersebut untuk meningkatkan kualitas keilmuan dengan banyak-banyak membacanya. Bahkan para ulama menganjurkan dan memotivasi kita untuk memiliki perpustakaan pribadi di rumah. Diantaranya adalah perkataan Imam Hasan Al-Banna dalam Risalah-nya,

Sarana Paling Efektif dan Penting dalam Mendidik Generasi Muda dengan Pendidikan Islam yang Murni adalah adanya Perpustakaan di dalam rumah, sekalipun sederhana.

Kebiasaan menulis juga dipraktekkan oleh para ulama dari generasi Tabi'ut Tabi'in. Seperti Imam Ahmad bin Hanbal yang mondar-mandir ke madrasah karena untuk belajar membaca dan menulis.⁷⁸ Selain itu, Imam Syafi'i pernah berkata:

Aku bukanlah seorang yang punya harta, dan Aku menuntut ilmu pada usia sangat muda –yaitu pada permulaan umurnya dan ketika itu

⁷⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Jilid 3.....*, 857-858.

⁷⁷ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Al-Majid An-Nur (Jilid 4).....*, 592.

⁷⁸ Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam....*, 335-340.

umurnya kurang dari tiga belas tahun- dan Aku pernah pergi ke kantor (tempat para ulama di madrasah) Aku meminta penjelasan –yaitu penjelasan lembaran-lembaran yang tertulis padanya-” lalu Aku menulis di dalamnya.⁷⁹

Dari penjelasan diatas dapat kita tarik suatu pemahaman bahwa kegiatan membaca dan menulis merupakan dua hal yang tidak terpisahkan dalam kegiatan menuntut ilmu dan kunci dari suksesnya suatu pendidikan. Karena dengan membaca dan menulis lah suatu ilmu bisa didapat dan dikuasai.

Bahkan Imam Asy-Syafi’i juga pernah berkata dalam sya’irnya yang tertulis dalam kitab Diwan Asy-Syafi’i:

Ilmu adalah buruan dan tulisan adalah ikatannya. Ikatlah buruanmu dengan tali yang kuat! Termasuk kebodohan kalau engkau memburu kijang Setelah itu kamu tinggalkan terlepas begitu saja.⁸⁰

Syekh Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di mewasiatkan agar memperbanyak memuji Allah dan bersyukur kepadanya dengan nikmat pena ini. Maka niscaya Allah akan memberikan kecukupan dan keluasan rezeki serta ilmu pengetahuan kepada hambanya yang senantiasa bersyukur.⁸¹

15. Terjaga dan tegaknya Agama Islam dengan Menulis

Banyak sekali ulama tafsir yang menjelaskan bahwa melalui tulisanlah ajaran-ajaran agama dan syari’at ilahi tegak, terjaga dan terpelihara. Seandainya bukan karena tulisan, maka niscaya ilmu pengetahuan agama dan yang lainnya akan lenyap dan tidak tersisa sedikit pun. Bahkan Allah menyebut kata pena pada ayat ke-4 dan bersumpah dengannya pada surah Al-Qalam. Ini menunjukkan pentingnya pena, terlebih dalam urusan tegaknya agama Islam⁸²

Diantara bentuk penjagaan Allah terhadap Al-Qur’an adalah bahwasanya dia menghadirkan para penghafal Al-Qur’an dan juga adanya penulisan wahyu sejak zaman Nabi hingga zaman khulafa’ ar-rasyidin.

⁷⁹ Abd al-Fattâh Abû ‘Uddah, *Shofahât min Shobr Al-‘Ulamâ’ ‘alâ Syadâ’id Al-‘Ilmi Wa At-Tahshil...*, 55.

⁸⁰ ‘Abdurrahman Al-Musthawi, *Diwan Al-Imam Asy-Syafi’i...*, 83-84.

⁸¹ Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di, *Taysir al-Karim ar-Rahman fii Tafsir Kalam al-Mannan...*, 559.

⁸² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Jilid 3.....*, 857-858.

Selain itu, hadits-hadits nabi juga ditulis oleh sebagian sahabat nabi seperti Ali bin Abi Thalib, Amr bin ‘Ash, Zaid bin Tsabit dan yang lainnya.

Syekh Ali Ash-Shabuni berkata dalam Kitabnya *Tafsir Shofwatu At-Tafasir* bahwa Surah Al-‘Alaq ayat 1-5 mengandung perintah untuk Membaca, Menulis, dan Menuntut Ilmu, karena ketiganya merupakan syi’ar Agama Islam.⁸³ Artinya agama islam bisa tersebar, terkenal dan tegak dengan ilmu pengetahuan. Kegiatan diatas selain menjadi sebab bertambahnya ilmu, juga menjadi suatu gambaran dari nilai-nilai islam. Ketika seorang muslim melakukan kegiatan membaca, menulis, dan menuntut ilmu, maka dia sedang memperlihatkan ajaran islam, sehingga dapat tergambarkan di masyarakat bahwasanya nilai-nilai islam diterapkan dan ditegakkan di suatu tempat.

Ustadz Quraish Syihab menjelaskan dalam Tafsirnya Al-Mishbah bahwa Allah menyebutkan kata Al-Qalam dalam Surah Al-‘Alaq ayat 4 sebagai bentuk pemuliaan dan menunjukkan pentingnya aspek tulis-menulis dalam kehidupan manusia, terutama dalam urusan agama dan pendidikan. Makna Al-Qalam yang dimaksud dalam Al-Qur’an dipahami bermacam-macam. Namun, Ustadz Quraish Syihab berusaha mengkompromikan dari berbagai pendapat tersebut, bahwasanya yang dimaksud Al-Qalam adalah Pena yang dimaksud dalam ayat ini dan lainnya adalah Pena yang digunakan untuk menulis takdir baik dan buruk makhluk yang kesemuanya tercatat di Lauh al-Mahfuzh, Pena yang digunakan oleh Malaikat untuk mencatat amal baik dan buruk setiap manusia, Pena yang digunakan oleh Sahabat Nabi untuk menulis ayat-ayat Al-Qur’an, dan lebih luas lagi, Pena yang bisa menulis apapun ilmu pengetahuan, bahkan termasuk komputer tercanggih sekalipun.⁸⁴

Imam Asy-Syaukani mengatakan dalam Kitabnya *Fathul Qadir* bahwa melalui perantara tulis-menulis, maka semua ilmu pengetahuan, sejarah ulama terdahulu, bahkan Al-Qur’an seluruhnya serta Hadits-hadits Nabi dapat dibaca, diketahui, dan sampai kepada kita. Seandainya tidak

⁸³ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Tafsir Shafwatut Tafasir Jilid 5...*, 768.

⁸⁴ M. Quraish Syihab, *Tafsir Al-Mishbah (Volume 14)...*, 242.

ada tulisan, maka niscaya tidak akan tegak dan sempurna urusan agama dan dunia ini.⁸⁵

Mushaf Al-Qur'an yang telah sampai dan tersebar kepada umat islam di seluruh penjuru dunia dari zaman ke zaman hingga sekarang adalah karena rahmat Allah subhanahu wa ta'ala. Kemudian, karena disebabkan usaha pengumpulan dan penulisan Ayat Al-Qur'an yang dilakukan oleh para sahabat seperti Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Ka'ab, Abdullah bin Mas'ud, Zaid bin Tsabit, dan Abdullah bin 'Abbas dan beberapa sahabat lainnya. Penulisan wahyu ini dilakukan sejak masa Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam. Kemudian, tulisan-tulisan tersebut mulai dikumpulkan pada masa Abu Bakar dan Umar. Namun, terhimpun secara sempurna dalam satu mushaf pada masa Utsman bin Affan. Kejadian ini menunjukkan bahwa sangat pentingnya urusan tulis-menulis dan ini telah dicontohkan oleh para sahabat atas perintah Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam.⁸⁶

Selain menulis wahyu Al-Qur'an, Para sahabat nabi juga mempraktekkan tulis-menulis (khususnya ilmu pengetahuan). Seperti Sahabat nabi yang bernama Badil bin Waraqa' pernah memberikan anaknya sebuah buku yang berisi hadits Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Buku tersebut merupakan hasil tulis tangan Ali bin Abi Thalib Radhiallahu 'anhu. Oleh karena itu, Badil bin Waraqa' memerintahkan anaknya tersebut untuk menjaga buku tersebut baik-baik.

Samurah bin Jundub Radhiallahu 'anhu juga telah menghimpun sekian banyak hadits Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam dalam berbagai lembaran dan kemudian mewariskannya kepada putranya yang bernama Sulaiman, dan kemudian Sulaiman pun meriwayatkan hadits-hadits itu dari ayahnya. Ini semua menunjukkan urgensi perpustakaan di dalam rumah, dan bahwa hal itu sangat berguna untuk membina keilmuan anak-anak. Oleh karena itu Al-Jahizh berkata, "Manakala seseorang itu

⁸⁵ Asy-Syaukani, Tafsir Fathul Qadir Jilid 12..., 450.

⁸⁶ Khalid Muhammad Khalid, Biografi 60 Sahabat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam..., 273.

menguasai bidang ilmu dan ia mewariskan buku-buku yang berarti, maka anak tertarik untuk belajar sejak dini.”⁸⁷

Ini adalah sejarah terjaganya sumber hukum utama islam, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah melalui perantara tulisan, sehingga Agama Islam senantiasa tegak dari awal pengutusan Nabi Muhammad sampai hari kiamat kelak.

16. Membaca dan menulis membuat kehidupan menjadi baik

Kehidupan manusia terasa sangat mudah tatkala diantara mereka mampu membaca dan menulis. Misalnya saja dalam urusan perdagangan. Ada pedagang yang membuat poster atau spanduk yang berisi tentang informasi jualannya. Maka kemampuan membaca sangat dibutuhkan oleh si penjual dan pembeli. Tidak hanya sampai disitu, tatkala transaksi jual beli pun sering adanya tulis menulis, terkhusus bagi penjual yang biasanya mencatat barang-barang yang masuk dan keluar serta keuntungan dan kerugian yang di dapat. Ini adalah contoh singkat dari pentingnya baca-tulis yang bisa memudahkan kehidupan manusia. Terlebih lagi dalam urusan pendidikan. Karena dalam pendidikan diharuskan bisa baca-tulis agar bisa menyerap ilmu pengetahuan dengan maksimal.⁸⁸

Prof. Dr. Yunan Yusuf mengatakan dalam *Tafsir Khuluqun 'Azhim* bahwa suatu hal yang sangat pantas apabila hasil dari kegiatan tulis-menulis dapat memberikan nilai tambah bagi kehidupan. Tulisan yang tertulis di Lauh Mahfuzh menjadi sebab terjadinya peristiwa-peristiwa di alam semesta. Tulisan yang dihasilkan oleh para penulis Wahyu, menjadi sebab terkumpul dan terbukukannya Al-Qur'an yang dijadikan pedoman hidup manusia. Tulisan yang dihasilkan oleh para penulis produktif menjadi referensi bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang dapat membangun peradaban umat manusia.⁸⁹

17. Berjalannya suatu aturan karena Menulis

⁸⁷ Muhammad Suwaid, Mendidik Anak Bersama Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam..., 335-338.

⁸⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Jilid 3*..., 857-858.

⁸⁹ Yunan Yusuf, *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun 'Azhim (Budi Pekerti Agung)*..., 121.

Suatu aturan di dunia ini, baik yang datang dari Allah maupun usaha pemikiran manusia, semuanya bisa tegak, berjalan, dan terus ada hingga sekarang adalah disebabkan oleh Tulisan. Seandainya tidak tertulis, maka niscaya orang-orang setelahnya tidak akan mengetahui aturan tersebut. Seperti contohnya aturan zakat yang ada pada Al-Qur'an dan Hadits. Umat Islam dari zaman ke zaman dapat mengetahuinya melalui tulisan. Ini menunjukkan pentingnya Menulis dalam kehidupan manusia.⁹⁰

Dalam Kitab *Shofwatut Tafasir* disebutkan tentang perkataan Imam Al-Qurthubi bahwa Allah mengingatkan keutamaan menulis pada ayat ke-4 dari Surah Al-'Alaq, sebab tulisan berisi banyak sekali manfaat bagi manusia yang tidak dapat dibayangkan. Ilmu dibukukan, hikmah-hikmah ditorehkan, kitab-kitab Allah dan Hadits Nabi dijaga, dan aturan-aturan dikonsepsi dan dijalankan hanya dengan tulisan. Seandainya tidak ada tulisan, maka niscaya urusan-urusan dunia dan agama-agama hancur, serta aturan-aturan menjadi kacau balau.⁹¹

18. Mempersiapkan masa depan dengan tulisan

Abdurrahman Mas'ud berpendapat, bahwa wahyu pertama Nabi merupakan pembebasan dan pencerdasan umat (*liberating and civilizing*). Surah Iqra' merupakan satu seruan pencerahan intelektual yang telah terbukti dalam sejarah mampu mengubah peradaban manusia dari masa kegelapan moral intelektual kepada peradaban tinggi di bawah petunjuk Ilahi. Di sinilah, maka pentingnya sebuah tulisan. Dia netral dan sebagai bagian dari pendekatan budaya dan diyakini sebagai lambang dan wujud dari transfer of knowledge, information, culture and civilization. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika ditemukan fakta bahwa bagian dari kitab suci Al-Qur'an yang pertama kali turun ke bumi adalah surat yang bercerita soal penulisan dan Al-Qalam. Dengan demikian, maka pesan pertama wahyu Al-Qur'an adalah mengajarkan manusia untuk belajar,

⁹⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Jilid 3.....*, 857-858.

⁹¹ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Tafsir Shafwatut Tafasir Jilid 5....*, 769.

sehingga dengan belajar ini, manusia dapat memperoleh Ilmu pengetahuan.⁹²

Muhammad Asrori menjelaskan bahwa pendidikan (termasuk di dalamnya kegiatan membaca dan menulis) merupakan suatu investasi dan aset berharga di masa depan bagi seorang muslim bahkan kaum muslimin secara umum.⁹³

Masa depan yang ingin diraih oleh manusia haruslah dipersiapkan dan direncanakan dengan baik dan matang. Melalui tulisanlah manusia bisa melakukan hal tersebut. Tulisan dapat membantu manusia untuk memikirkan tentang hal-hal apa saja yang harus dilakukan dan dicapai kedepannya. Selain itu, tulisan dapat mengingatkan manusia hal-hal yang akan dicapainya di masa depan. Oleh karena itu, menulis merupakan kegiatan utama dan penting untuk mempersiapkan masa depan.⁹⁴

Terciptanya masyarakat belajar dan individu-individu pembelajar di dalamnya merupakan keharusan di masa kini dan mendatang. Apabila tidak, maka kita akan tertinggal, dan tertinggal jauh dari masyarakat lain yang telah banyak belajar pembentukan masyarakat belajar, diawali oleh pembentukan individu-individu yang menjadi warganya. Perubahan individu yang santai menjadi individu yang gesit dan suka bekerja keras, individu konsumtif menjadi produktif, individu penerima menjadi individu pemberi, individu yang mudah menyerah pada keadaan menjadi individu yang gigih merubah keadaan, menuntut penambahan perubahan tersebut diawali pada perubahan persepsi dan sikap, baik terhadap dirinya, maupun terhadap masyarakat dan lingkungannya.⁹⁵

Demikianlah, bahwa menulis dan tulisan adalah pilar dari ilmu dan pengetahuan, menjadi alat transformasi ilmu antar bangsa dan generasi,

⁹² Mirnawati, "Urgensi Membaca dalam QS. Al-Alaq ayat 1-5 dan Implementasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam", Skripsi, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, 2016, 50-51.

⁹³ Muhammad Asrori, *Studi Islam Kontemporer*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), 129-130.

⁹⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Jilid 3.....*, 857-858.

⁹⁵ Ningsih Umami Ckalsum Siregar, "Urgensi Belajar Menurut Al-Qur'an Kajian Surat Al-'Alaq Ayat 1-5 (Studi Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah)", Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2017, 59.

sehingga perkembangan ilmu pengetahuan dapat diketahui bangsa dan generasinya. Maka dari itulah, Islam menuntut umatnya agar giat membaca dan menulis. Sehingga dapat menggapai masa depan yang cerah dan lebih baik.⁹⁶

19. Pengajaran Allah kepada manusia adalah Karunia dan Nikmat

Dari ayat ini Allah beberapa kali mengatakan tentang keagungan dirinya. Diantaranya adalah pada ayat ke-5 bahwasanya dia mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya. Ini menunjukkan bahwa Allah satu-satunya dzat yang maha mengetahui segala sesuatu yang hal tersebut tidak diketahui oleh siapapun termasuk manusia. Bahkan dalam perkara ghaib pun tidak ada yang mengetahui kecuali Allah. Oleh karena itu, dapat kita ambil pelajaran tentang kemahatahuan Allah terhadap segala sesuatu dan kewajiban bagi kita untuk tunduk kepadanya.⁹⁷

Pengajaran Allah kepada manusia terhadap berbagai macam ilmu pengetahuan merupakan termasuk sifatnya yang maha mulia, pemurah, dan baik. Ini merupakan nikmat dan karunia Allah yang harus kita syukuri.⁹⁸

Prof. Dr. Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa Allah memerintahkan membaca dan menulis, lalu memahamkan manusia dengan sebab keduanya merupakan bentuk pengajarannya. Allah mengajari manusia dengan berbagai macam ilmu pengetahuan, walaupun sebelumnya mereka tidak mengetahui dan tidak mengerti apapun. Dengan ilmu-ilmu itulah manusia berbeda dari binatang.⁹⁹

Syekh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan berkata dalam Kitabnya *Tafsir Al-Juz'u Al-Akhir min al-Qur'an al-Karim Mukhtasaran min Tafsir Ibn Katsir* bahwa melalui pengajaran Allah kepada manusia, dia memberikan kehormatan manusia dan memuliakannya dengan ilmu pengetahuan. Ini

⁹⁶ Faisar Ananda Arfa, dkk, *Metode Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 65.

⁹⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Jilid 3...*, 857-858.

⁹⁸ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taysir al-Karim ar-Rahman fii Tafsir Kalam al-Mannan....*, 559.

⁹⁹ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Al-Majid An-Nur (Jilid 4)....*, 592.

tidak ditemukan pada makhluk Allah manapun, kecuali manusia. Artinya manusia merupakan manusia yang memiliki potensi besar ke arah lebih baik di muka bumi ini.¹⁰⁰

¹⁰⁰As-Syekh Ad-Duktur Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, Tafsir Al-Juz'u Al-Akhir min al-Qur'an al-Karim Mukhtasaran min Tafsir Ibn Katsir..., 26.